

DINAMKA INTERAKSI SISWA DI UPT SMA NEGERI 4 LUWU UTARA KECAMATAN BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA

A. Monika Santi¹ Supradi Torro²
Pendidikan Sosiologi FIS- UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dan 2) Faktor yang mempengaruhi interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jumlah informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dan temuan menggunakan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1) Dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara terlihat pada sikap terbuka, kerjasama, dan kesetaraan selain itu dinamika juga memperlihatkan perselisihan, persaingan, serta perbedaan pendapat dan 2) Faktor yang mempengaruhi interaksi siswa yaitu; a) imitasi atau keinginan dalam diri siswa untuk meniru pihak lain untuk berbaur dalam berinteraksi siswa lain yang memiliki latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda, b) simpati yang merupakan dorongan untuk membantu teman yang sedang tertimpa musibah dengan melakukan penggalangan dana dan mendatangi rumah teman atau daerah yang terkena musibah, dan c) sikap toleransi, saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Kata kunci: Dinamika,Interaksi

ABSTRACT

This study aims to determine; 1) Dynamics of student interaction in the UPT 4 of North Luwu North High School Bone-Bone District, North Luwu Regency, and 2) Factors that influence student interaction in the UPT 4 of SMA Luwu Utara Bone-Bone District, North Luwu District. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The number of informants was selected using the purposive sampling technique. Techniques for analyzing qualitative data through three stages, namely; data reduction, data presentation, and conclusion. Technique of data validity and findings using member check.

The results of the study indicate that; 1) The dynamics of student interaction in the North Luwu North High School 4 UPT can be seen in open attitudes, cooperation, and equality besides the dynamics also show disputes, competition, and differences of opinion and 2) Factors that influence student interaction namely; a) imitation or desire in students to imitate other parties to mingle in interacting with other students who have different ethnic and cultural backgrounds, b) sympathy which is an encouragement to help friends who are affected by disaster by raising funds and going to friends' homes or affected areas, and c) tolerance, respecting each other's differences.

Keywords: Dynamics, Interaction

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan sendirinya karena pada hakekatnya dari lahir seorang individu secara tidak langsung sudah melakukan interaksi dengan orang-orang terdekatnya. “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia” (Soekanto, 2013 : 55). Manusia akan selalu membutuhkan orang lain untuk itulah manusia perlu hidup bersama atau bermasyarakat. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia akan selalu membutuhkan manusia lain. Manusia tidak akan memperoleh keutamaan menjadi baik jika dia tidak mempunyai teman dan terasing dari masyarakatnya.

Interaksi sosial adalah gambaran dari aksi seseorang atau kelompok orang yang mendapat reaksi dari seseorang atau kelompok orang. “Interaksi sosial merupakan hubungan antarmanusia yang sifatnya dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika” (Setiadi, 2011 : 62).

UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara merupakan salah satu SMA yang berada di Kabupaten Luwu Utara. Dimana di daerah ini terkenal sebagai daerah transmigrasi yang pastinya siswa di sekolah ini terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda, seperti suku Bugis, Jawa, Bali, dan Toraja dan lain sebagainya. Banyaknya perbedaan suku tersebut tidak menuntut kemungkinan terjadinya perselisihan ataupun persahabatan antarsiswa yang berbeda suku. Pada dasarnya siswa diharapkan mampu menjalani hubungan interaksi sosial yang baik antara siswa dengan guru maupun sesama siswa agar dapat memperkuat hubungan sosial antar mereka.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di lihat bahwa interaksi asosiatif di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara lebih mendominasi dibandingkan dengan interaksi disosiatif. Perilaku ini dapat dilihat dari 5 anak yang menjadi sampel observasi awal peneliti. Mereka mengatakan bahwa berlainan suku tidak menghalangi mereka untuk berteman, bahkan mereka membentuk kelompok belajar yang sama dan mengikuti kegiatan organisasi yang sama pula sehingga

siswa ini saling melakukan kerjasama, walaupun kadang terjadi perselisihan atau konflik antar mereka tetapi mereka kembali berteman. Karena konflik yang biasa mereka alami hanya konflik kecil misalnya kesalahpahaman karena masalah bahasa, orang Bugis Luwu cenderung kasar sehingga suku yang belum terbiasa berinteraksi dengan suku Bugis Luwu akan merasa tidak nyaman.

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu siswa yang bisa berinteraksi dengan baik atau mudah bergaul dan sebaliknya ada pula siswa yang sulit untuk berinteraksi dengan baik atau tidak pandai bergaul. Interaksi sosial yang baik dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis yang dapat dilihat dengan adanya kerjasama, saling menghargai, saling menghormati, dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi, sedangkan interaksi siswa yang tidak baik dapat menciptakan hubungan yang tidak harmonis yang dapat dilihat dengan adanya rasa saling membenci, saling menyerang dan saling menjatuhkan. Hal ini akan menghambat dan selalu menimbulkan suasana kelas yang gaduh, ribut serta menimbulkan perkelahian, sehingga menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjalin antar siswa tidak terlepas dari dinamika sosial, karena ketika kita berinteraksi maka manusia akan mengalami perubahan dan perkembangan, baik perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik atau yang disebut dengan dinamika progresif maupun perubahan yang mengarah pada perubahan yang kurang baik atau dinamika regresif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dinamika Interaksi Siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jumlah informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu siswa yang mempunyai teman berbeda suku dan siswa suku yang berbeda itu mengikuti ekstrakurikuler yang sama dan aktif sebagai pengurus maupun anggota di SMA Negeri 4 Luwu Utara. Jumlah informan sebanyak 13 orang yang terdiri dari 11 orang pengurus PMR dan 2 orang anggota PMR. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dan temuan menggunakan *member check*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Interaksi Siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Dalam lingkungan sekolah siswa pasti melakukan interaksi sosial, baik interaksi asosiatif maupun interaksi disosiatif. Interaksi sosial yang sehari-hari dilakukan oleh siswa inilah yang akan menciptakan dinamika atau perubahan. Interaksi asosiatif siswa UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara yang mengarah pada dinamika ini dapat dilihat dari interaksi yang terjalin baik antar siswa terlihat pada sikap terbuka, kerjasama dan kesetaraan. Siswa saling menjalin hubungan pertemanan satu sama lain tanpa mempedulikan perbedaan latar belakang suku dan budaya serta status sosial yang berbeda. Siswa juga saling mengadakan kerjasama tanpa mempedulikan perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh Hamim Tohari selaku ketua palang merah remaja bahwa mereka sering mengadakan kerjasama seperti melakukan sosialisasi, melakukan penggalangan dana, melaksanakan latihan gabungan dan *outbound* serta mengadakan kelompok belajar.

Interaksi asosiatif siswa bukan hanya berupa kerjasama, tetapi juga saling toleran dan menghargai perbedaan satu sama lain. Dimana siswa berusaha mengurangi perbedaan diantara mereka dengan cara meniru bahasa atau logat yang digunakan oleh teman yang beda suku, sehingga mereka dapat belajar bahasa serta kebudayaan teman yang berbeda suku dari mereka. hal ini juga dapat membantu siswa dalam pelajaran bahasa daerah. Seperti yang dikatakan oleh Kristina Angel, Roslista, dan Andi Alya rahayu bahwa perbedaan suku yang ada tidak membuat siswa saling bermusuhan atau saling mendiskriminasi, mereka malah membuka diri untuk saling berteman dan mengurangi perbedaan diantara mereka dengan belajar bahasa serta kebudayaan dari suku lain. Siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara tetap menghargai perbedaan yang ada dan melakukan kerjasama baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi seperti membentuk kelompok belajar. Kehidupan sosial di lingkungan UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara sesuai dengan informasi para informan dalam penelitian ini kondusif dan jarang mengalami konflik. Meskipun konflik dan perselisihan biasa terjadi diantara siswa yang memiliki latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda, namun dalam jangka waktu tertentu pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui proses penyesuaian dan institusionalisasi. Seperti yang di ungkapkan oleh 13 informan yang terdiri dari berbagai suku bahwa konflik yang kadang terjadi disebabkan oleh perbedaan pendapat dan salah paham dan segera terselesaikan siswa yang mengalami konflik akan menyadari kesalahannya segera meminta maaf. Hal ini dikarenakan sikap toleransi sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik agar tidak terus berlanjut dan berlarut-larut. Harmoni sosial menciptakan kondisi sosial yang teratur, dimana jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan dan menanamkan dalam diri mereka sifat toleransi, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerjasama antar anggota-anggota masyarakat akan tercipta.

Dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara tidaklah selalu mengarah pada interaksi asosiatif melainkan juga mengarah pada interaksi disosiatif. Interaksi disosiatif siswa yang mengarah pada keadaan yang kurang baik. Dinamika interaksi siswa juga memperlihatkan perselisihan, persaingan dalam kelas dan perbedaan pendapat. Seperti yang dikatakan oleh Nurmati dan Hamim Tohari bahwa mereka kadang melakukan persaingan dalam kelas untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang bagus. Tidak hanya itu siswa juga kadang melakukan kerjasama tetapi dalam bentuk hal yang negatif. Seperti yang dipaparkan oleh Gabriel Kevin Saputra, Sayu Komang, Andi Alya Rahayu dan Muhammad Chandra Febrianto bahwa mereka sering melakukan kerjasama dalam hal negatif yaitu kerjasama saat ujian sedang berlangsung dan ketika ada tugas. Hal ini mereka lakukan karena menurutnya menyontek adalah kebiasaan yang wajar dilakukan oleh semua siswa dan hampir semua siswa memang melakukan hal tersebut. Tindakan lain yang dilakukan oleh siswa yang mengarah pada dinamika regresif adalah meniru teman merokok. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Chandra Febrianto bahwa sering merokok diam-diam di dalam lingkungan sekolah, dan pernah hingga mendapat skorsing karena kasus perkelahian.

Suatu dinamika sosial akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersifat terbuka terhadap hal-hal baru. Dinamika sosial sangat diperlukan karena manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya dan karena adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial. Dinamika diperlukan karena masyarakat harus berkembang dari tingkatan sederhana ke tingkatan yang lebih kompleks.

Mengenai fungsi dalam suatu sistem yang asumsi dasarnya yaitu: (1) Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, (2) hubungan pengaruh memengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik, (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial bergerak ke arah *ekuilibrium* yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar, (4) sekalipun disfungsi, ketegangan dan penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi didalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses *institusionalisasi*. Dengan perkataan lain sekalipun integrasi sosial pada tingkatannya yang sempurna tidak akan pernah tercapai akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu, (5) perubahan-perubahan didalam suatu sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual melalui penyesuaian dan proses *institusionalisasi*, (6) pada dasarnya, perubahan sosial timbul dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan, penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*), pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat, dan (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Wirawan, 2012 : 53).

Kerukunan akan tercipta dengan adanya sikap menerima dan menghargai dari semua pihak yang terlibat. Dengan demikian interaksi siswa dengan siswa lain baik yang memiliki suku sama maupun berbeda merupakan suatu komponen agar dapat mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang lebih dinamis sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran secara umum bahwa dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara dapat dikatakan mengarah pada perubahan yang lebih baik yang berlangsung secara lambat dan merupakan perubahan dalam skala kecil. Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Yohanes Kristianto Nugroho dengan judul penelitian dinamika kehidupan sosial masyarakat Temanggung pasca kerusuhan, bahwa interaksi antar warga masyarakat di Kabupaten Tumanggung pasca kerusuhan tetaplah terjaga dan berjalan dengan baik, adanya sikap saling toleransi, bergotong royong, saling membantu, saling menghormati dan menghargai antar warga dalam upaya menjaga hubungan baik antar umat beragama di Kabupaten Tumanggung dibuktikan dengan adanya dialog-dialog lintas agama, adanya kesepakatan untuk menolak segala bentuk cara pemecah belah kerukunan umat beragama, sikap saling menghormati dan menghargai antar warga masyarakat.

Penelitian diatas menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan sosial masyarakat Tumanggung pasca kerusuhan dengan ditinjau dari perbedaan agama, penelitian diatas menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan sosial masyarakat Tumanggung pasca kerusuhan, bagaimana interaksi di dalam masyarakat Tumanggung dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang berbeda keyakinan pasca kerusuhan, serta bagaimanakah bentuk keterlibatan dari masyarakat dalam upaya menjaga hubungan antar umat beragama di Tumanggung pasca kerusuhan. Sedangkan dalam penelitian yang coba penulis ungkap searah dengan penelitian diatas, tetapi hanya dinamika interaksi asosiatif dikalangan siswa yang memiliki latar belakang suku serta budaya yang berbeda.

2. Faktor yang Mendorong Interaksi Siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara

Dalam kehidupan manusia tak akan pernah terlepas dari interaksi sosial, baik interaksi asosiatif maupun interaksi disosiatif. Interaksi asosiatif adalah keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama antar anggotanya, sedangkan interaksi disosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada perpecahan. Bentuk interaksi asosiatif ini terdiri dari kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Dalam hal ini terkait dengan siswa yang berbeda suku yang melakukan interaksi asosiatif dalam lingkungan sekolah. Kita ketahui bahwa dalam berinteraksi tidak selamanya interaksi itu berjalan baik bisa saja mengarah pada perpecahan, karena disebabkan oleh beberapa faktor contohnya saja perbedaan suku, agama, ras maupun status ekonomi yang membuat interaksi yang terjadi akan sedikit sulit terjalin karena banyaknya faktor perbedaan tersebut.

UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara merupakan sekolah yang memiliki banyak siswa dari bermacam suku, seperti suku Bugis, Rongkong, Jawa, Toraja, Bali, Sunda, dan lain sebagainya. Dimana daerah ini memang dikenal sebagai

daerah transmigrasi. Walaupun siswanya terdiri dari beragam suku, agama dan kebudayaan, namun mereka tetap saling menghormati dan saling menghargai tanpa mempermasalahkan hal tersebut. Mereka tetap melakukan interaksi asosiatif seperti melakukan kerjasama dalam organisasi maupun di luar organisasi. Kegiatan di dalam organisasi meliputi kegiatan pertemuan rutin setiap senin, donor darah, sosialisasi tentang vaksin, sosialisasi tentang bahaya narkoba dan HIV aids, penggalangan dana untuk teman atau daerah yang mengalami musibah, mengikuti latihan gabungan dan juga Jubara, serta melakukan *outbound* untuk mempererat hubungan sosial antar mereka. Sedangkan kegiatan diluar organisasi seperti mengerjakan tugas bersama, membentuk kelompok belajar, melakukan kerja bakti dilingkungan sekolah setiap hari jumat dan shalat berjamaah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara bahwa siswa melakukan interaksi asosiatif dengan teman yang berbeda suku karena mereka merasa bahwa perbedaan itu indah. Seperti yang dikatakan oleh Roslista siswa suku Toraja bahwa ia merasa bosan hanya berteman dengan sesama suku saja, kebersamaan itu menambah wawasan dan di agama pun diajarkan untuk saling menghormati dan mengasihi.

Faktor pertama yang mempengaruhi siswa untuk melakukan interaksi Siswa adalah imitasi. Imitasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan interaksi asosiatif. Siswa UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara melakukan interaksi antar siswa dengan jalan meniru bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Dengan jalan seperti ini interaksi yang terjalin bisa berlangsung dengan baik, sehingga meningkatkan perilaku sosial siswa.

Menurut A.M.J. Chorus ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru (Syarbaini, 2013 : 27). Seperti yang dikatakan oleh Nurul Hidayah, Kristina angel, Nurmiati, Muhammad Chandra Febrianto, Andi Alya Rahayu dan Roslista bahwa ketika mereka melakukan interaksi dengan teman yang beda suku, mereka mencoba mengikuti logat bahasa yang digunakan oleh temannya, sehingga dengan begitu mereka lebih mudah bergaul dengan teman karena perbedaan yang terdapat sedikit berkurang dan merasa mendapat pengetahuan baru tentang bahasa dan kebudayaan teman suku lain.

Faktor simpati juga mendorong terjadinya interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu utara. Simpati adalah perasaan peduli terhadap sesama yang sedang mengalami atau tertimpa musibah. Karena dengan perasaan simpati ini, siswa memiliki kesadaran diri untuk membantu teman yang sedang mengalami musibah. Para siswa yang tergabung dalam palang merah remaja bekerjasama dalam mengumpulkan dana untuk membantu teman atau pun daerah yang mengalami musibah, mereka juga terjun langsung ke lokasi yang tertimpa musibah dan juga mendatangi rumah teman yang terkena musibah dengan membawa bantuan yang telah terkumpul sebagai wujud rasa simpati mereka. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Dinda Saleha, Nurul Hidayah, Roslista, Ninis Marfianti, Gabriel Kevin Saputra dan Hamim Tohari bahwa dalam organisasi palang merah remaja mereka sering mengadakan penggalan dana untuk teman dan

daerah yang mengalami musibah, mereka juga mengadakan sosialisasi tentang vaksin dan bahaya narkoba, melakukan vaksin, melakukan vaksin dan donor darah, serta melakukan *outbond* dan jupara dan latihan gabungan PMI (Palang Merah Indonesia) se-Kabupaten.

Simpati ini berkembang hanya dalam suatu relasi kerjasama antara dua orang atau lebih yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dan hubungan kerjasama yang erat ini saling melengkapi satu sama lainnya (Wulansari, 2013 : 38). Simpati merupakan tingkah laku seseorang yang seakan akan merasakan perasaan orang lain yang didorong oleh perasaan ingin mengerti dan bekerjasama dengan orang lain, jadi simpati ini jelas berperan dalam berlangsungnya interaksi sosial. Sikap toleransi adalah sikap yang sangat penting yang harus di tanamkan dari dalam diri masing-masing manusia dalam kehidupan. Sikap toleransi ini sangat penting karena tanpa adanya sikap toleransi maka interaksi asosiatif akan sulit terjadi. Sikap toleransi dapat meminimalisir terjadinya konflik dengan cara memperkuat ketahanan sosial. “Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal yang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari segala bentuk perselisihan” (Syarbaini, 2013 : 496).

Seperti yang diungkapkan oleh Kristina Angel bahwa konflik sering terjadi karena ras iri, beda pendapat dan perbedaan latar belakang suku dan kebudayaan. Kadang ada suku yang tingkah lakunya ketika menanggapi suatu permasalahan berlebihan sehingga konflik tidak dapat dicegah. Tetapi dengan adanya sikap toleransi mereka kembali menyadari kesalahannya dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut serta segera meminta maaf.

Dengan adanya faktor imitasi, simpati dan toleransi dapat mempengaruhi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara untuk melakukan interaksi asosiatif. Seperti yang dikatakan Soejono Soekanto, bahwa “beberapa hal yang mempengaruhi proses terbentuknya tindakan terorganisasi manusia diantaranya yaitu: imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati” (Setiadi, 2012 : 67). Tindakan terorganisasi tidak muncul begitu saja. Tindakan terorganisasi merupakan tindakan di dalam setiap individu manusia yang terkoordinasi oleh kesadaran (pusat saraf otak), sehingga memunculkan aktivitas organ tubuh. Sebab tidak ada satu pun manusia yang melakukan tindakan terorganisasi tanpa melalui proses latihan atau belajar. Sekolah yang juga merupakan sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Parsons “masyarakat adalah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga-lembaga keagamaan” (Paloma, 2000 : 171). Dalam rangka mewujudkan keseimbangan dalam tatann pembelajaran, antara sekolah, guru, dan siswa harus memahami fungsinya masing-masing, sehingga bagian-bagian tersebut menunjukkan gejala saling tergantung dan saling mendukung untuk memelihara keutuhan sistem.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Fatniyanti yang berjudul interaksi sosial siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kabupaten

Luwu Utara dan Andi Fitriani M yang berjudul interaksi sosial siswa akselerasi dan siswa regular SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep, bahwa bentuk interaksi siswa yang terjalin adalah kerjasama, persaingan, kontravensi, dan konflik, dan faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan sebuah pekerjaan yang sama serta sikap keterbukaan, sedangkan faktor penghambat terjadinya interaksi sosial, yaitu komunikasi dari segi bahasa yang digunakan.

Penelitian diatas menjelaskan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial, baik interaksi sosial yang bersifat asosiatif maupun interaksi sosial yang bersifat disosiatif, dan faktor yang mendorong serta menghambat terjadinya interaksi sosial tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang bagaimana dinamika interaksi siswa dan faktor yang mempengaruhi siswa melakukan interaksi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dinamika interaksi siswa di UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara terlihat pada sikap keterbukaan, sikap ini mendorong para siswa untuk membuka diri dan berteman dengan siapa saja tanpa menghiraukan perbedaan yang ada. Bukan hanya menjalin pertemanan biasa siswa UPT SMA Negeri 4 Luwu Utara menjalin kerjasama ketika melaksanakan program kerja serta sikap kesetaraan dimana tidak terdapat diskriminasi antara junior dan senior ataupun kaya dengan miskin selain itu dinamika interaksi siswa juga memperlihatkan perselisihan, persaingan dalam kelas dan perbedaan pendapat; (2) Faktor yang mempengaruhi siswa melakukan interaksi yaitu; imitasi atau keinginan untuk meniru kebudayaan suku lain yang merupakan upaya mereka untuk mengurangi perbedaan satu sama lain, simpati yang merupakan dorongan untuk membantu teman yang sedang tertimpa musibah dengan melakukan penggalangan dana dan mendatangi rumah teman atau daerah yang terkena musibah serta sikap toleransi atau sikap saling terbuka, menerima dan saling menghargai yang dimiliki siswa, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik yang berkelanjutan. Hal ini terbukti dengan terjalinan pertemanan bahkan persahabatan diantara mereka yang pada akhirnya menunjang motivasi mereka untuk saling mendukung dan membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi wulalansari. 2013. *Sosiologi konsep dan teori*, Bandung: PT Refika Aditama
- Gunawan, Imam, S. Pd., M. Pd, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Kencana Prenadamedia Group

- Narwoko, J. Dwi& Bagong suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.Edisi keempat*.Jakarta: Prenada
- Paloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soejono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Syarbaini, Syahrial dan Resdiyenti. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial,Definisi Sosia, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana